

MENGHADAPI FENOMENA KERUSAKAN DI MUKA BUMI (KAJIAN LAFADZ FASAD DALAM Q.S AR-RUM: 41)

Zidni Alfani Rizkiyah*

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
zidniealfani03@gmail.com

Dian Erwanto

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia
dianerwanto87@gmail.com

Abstract

The choice of the theme of facade or in Indonesian means damage in this study departs from the reality that there has been a lot of damage in the environment around us in particular, and in all parts of the world in general. Both in the form of physical and non-physical damage. And the majority of scholars' refer to Q.S ar-Rum (30) verse 41 in the discussion of damage, because the text regarding the spread of damage on earth is summarized in Q.S ar-Rum (30) paragraph 41. Then to assist the research process this writer uses a type of literary research with tahlili approach or analysis that refers to the interpretation in the book of tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab. This study seeks to review the meaning of lafadz fasa as a whole and comprehensively, also accompanied by an explanation of the division of fasaad, namely in the form of hissi facade or physical and meaningful or non-physical in nature, supplemented by examples. Then examine the contents of Q.S ar-Rum (30) verse 41 by grouping them into four sections which are considered to have a unified discussion and then summarized in one scheme. This research can at least provide some findings, including: 1) the meaning of lafadz fasaad and its examples, 2) offering a solution, namely al-islah which can be an endeavor to improve the world, 3) there is an impact or retribution as a result of acts of damage and accompanied by with some examples, 5) wisdom behind God's vengeance to the perpetrators of damage.

Keywords: *al-Fasad, Q.S ar-Rum 41, Tafsir al-Mishbah.*

Abstrak

Pemilihan tema *fasad* atau dalam bahasa Indonesia berarti kerusakan dalam penelitian ini berangkat dari realita bahwa sudah banyak terjadi kerusakan dilingkungan sekitar kita khususnya, dan diseluruh belahan dunia pada umumnya. Baik berupa kerusakan fisik maupun non-fisik. Dan mayoritas ulama' merujuk *Q.S ar-Rum (30)* ayat 41 dalam pembahasan kerusakan, karena nash perihal tersebarnya kerusakan di muka bumi terangkum dalam *Q.S ar-Rum (30)* ayat 41. Kemudian untuk membantu proses penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian literer dengan pendekatan tahlili atau analisis yang mengacu pada penafsiran dalam kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini berusaha mengulas pengertian lafadz fasad secara utuh dan komprehensif, juga disertai dengan penjelasan mengenai pembagian fasad yakni berupa fasad hissi atau bersifat fisik dan maknawi atau bersifat non fisik yang dilengkapi dengan contoh-contohnya. Kemudian mengupas isi kandungan *Q.S ar-Rum (30)* ayat 41 dengan mengelompokkannya menjadi empat bagian yang dinilai memiliki kesatuan pembahasan dan kemudian dirangkum dalam satu skema. Pada penelitian ini setidaknya dapat memberikan beberapa temuan, diantaranya yakni: 1) makna lafadz *fasad* beserta contoh-contohnya, 2) penawaran solusi yakni al-islah yang dapat menjadi ikhtiyar untuk perbaikan dunia, 3) adanya dampak atau pembalasan akibat dari perbuatan kerusakan dan disertai

dengan beberapa contohnya, 5) hikmah dibalik pembalasan Allah kepada pelaku kerusakan.

Kata Kunci: *al-Fasad, Q.S ar-Rum 41, Tafsir al-Mishbah*

Pendahuluan

Beberapa peristiwa kerusakan yang terjadi saat ini merupakan fakta yang niscaya, tidak ada seorangpun yang menolak kenyataan ini. walaupun mungkin tidak dipikirkan oleh sebagian orang, tetapi dirasakan dampaknya oleh semua kalangan. Sejumlah bencana alam yang terjadi dalam banyak sekali bentuk di berbagai belahan dunia tidak lain adalah akibat dari geliat alam yang merana dan tertindas. Dalam catatan per Januari sampai Maret 2022 sudah terjadi lebih dari 800 bencana alam, itu hanya di wilayah Indonesia saja belum pada belahan dunia yang lain. Dalam al-Qur'an yang secara garis besar menunjukkan makna kerusakan adalah lafadz *fasad*. Pemaknaan lafadz *fasad* berbeda-beda dari para ulama', walaupun penjelasan ayatnya sudah begitu gamblang dan terperinci namun tidak dapat dipungkiri bahwa daya nalar masing-masing orang sangat beragam dan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda (Suryadilaga, 2010, hal. 125).

Dalam kajian penelitian yang menjadi pokok yakni ayat dalam *Q.S. Ar-Rum* ayat 41, karena menurutnya redaksi ayatnya sudah cukup gamblang dalam menggambarkan kerusakan di muka bumi ini, Penelitian ini lebih mengerucut pada penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah, mengingat adanya beberapa perbedaan penafsiran dari beberapa ulama'. Walaupun kesimpulan akhirnya menunjukkan bahwa mayoritas mufassir menafsirkan lafadz *fasad* dalam *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 ini sebagai kerusakan yang terjadi pada alam atau lingkungan kita ini.

Pertama, menurut Tafsir al-Mishbah, penulis menuliskan arti *fasad* dalam *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 berdasarkan pendapat mayoritas ulama' kontemporer yang memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat ini mengkaitkan lafadz *al-fasad* dengan kata darat dan laut. Dalam ayat ini darat dan laut disebutkan sebagai tempat terjadinya *fasad* tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa daratan dan lautan adalah arena terjadinya kerusakan, misalnya dengan terja dinya pembunuhan, perampokan dikedua tempat itu. Juga dapat berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Seperti contoh laut yang tercemar sehingga ikan banyak yang mati dan hasil laut berkurang, kemudian daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Dengan begitu keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Hal inilah yang menyebabkan beberapa ulama' kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan (Shihab, 2005, hal. 76-79).

Kedua, menurut Tafsir al-Munir arti lafadz *fasad* dalam *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 dalam kitab tafsir ini adalah suatu kondisi kacau dan rusak, seperti kekeringan, paceklik, minimnya tetumbuhan, banyaknya kejadian kebakaran, banjir, merebaknya aksi-aksi kejahatan, perampokan dan perampasan harta secara dzalim, banyaknya kedzaliman serta minimnya kemanfaatan dan kebaikan

Ketiga, dalam Tafsir Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Zaid bin Rafi' ketika menjelaskan lafadz *Dzabara al-Fasad* yakni terhentinya hujan di daratan yang di iringi oleh masa paceklik serta dari laut yaitu mengenai binatang-binatang didalamnya (Ishaq, 1994, hal. Jilid 6, 378).

Keempat, dalam Tafsir al-Maroghi dijelaskan bahwa maksud dari lafadz *fasad* dalam *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 adalah kerusakan alam yang disebabkan oleh peperangan, berbagai kekacauan, praktek-praktek para tantara, pesawat terbang, kapal perang, kapal selam, dan sebagainya yang dilandasi oleh perilaku manusia yang dzalim, serakah, perbuatan yang diharamkan, kurang adanya control diri dan menyampingkan urusan agama. (al-Maraghi, 1365 H, hal. Jilid 9, 55)

Kelima, dalam Tafsir al-Azhar penafsiran *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 dihubungkan dengan *Q.S al-Anbiya* (21) ayat 105 yang menjelaskan bahwa dengan tampaknya kerusakan dalam hati manusia, maka pasti timbul pula kerusakan di muka bumi. Hati manusia membekas kepada perbuatannya. Oleh karena itu dalam kitab ini juga ditulis jangan menganggap semakin berkembangnya teknologi zaman sekarang adalah suatu gerakan pembangunan, jika jiwa semakin jauh dari Tuhannya. Manusia telah mengeluhkan bahwa pada perkembangan teknologi dan pengetahuan yang maju, hidup manusia justru bertambah sengsara. Padahal tujuan Allah mengirim manusia ke bumi untuk menjadi khalifah yakni pelaksana atau wakil dari Allah dalam menjaga bumi, maka hendaknya manusia menjadi muslih yakni suka memperbaiki dan memperindah. (Hamka, 2010, hal. 5532-5534).

Dari uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman lafadz *fasad* dalam *Q.S. Ar-Rum* (30) ayat 41. Dengan ini diharapkan seseorang dapat mempelajari atau mengetahui lafadz *fasad* secara komprehensif dalam sudut pandang *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41. Karena menurut penulis, redaksi ayat ini sudah cukup gamblang dalam menggambarkan kerusakan di muka bumi ini. Kemudian penulis melanjutkan dengan pembahasan bagaimana interpretasi *Q.S. Ar-Rum* (30): 41 dalam kitab tafsir al-Mishbah. Penulis berharap bisa memberikan kemungkinan-kemungkinan solusi perbaikan yang sesuai terhadap isu-isu kerusakan yang terjadi saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literer atau riset kepustakaan (*library research*), yakni dengan mencari bahan penelitian dari berbagai sumber tulisan diantaranya dengan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lainnya. (Zed, 2004, hal. 89). Dengan menggunakan pendekatan tahlili, tahlili berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil* yang diartikan “mengurai atau menganalisis”. Atau juga bisa berarti “membuka sesuatu atau tidak menyimpang darinya, atau bisa juga berarti membebaskan” (Rosalinda, 2019, hal. 6-7). Penulis menggunakan pendekatan tersebut dengan harapan dapat menghasilkan karya dengan pemahaman yang luas serta komprehensif dalam memahami makna ayat tersebut. Dengan demikian, penulis mengharapkan agar keseluruhan masyarakat, khususnya yang membaca tulisan ini dapat memahami konteks *fasad* secara detail dan dapat memberikan penanggulangan serta memiliki kesadaran penuh untuk menjaga apa yang seharusnya dijaga.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Lafadz *al-fasad* berasal dari akar kata *fa-sin-dal* yang berarti merusak. (Baqi, Tth, hal. 518) *Al-Fayruzabadiy* dan *Ibnu Manzur* memaknai lafadz *al-fasad* dengan arti *didd sa-lu-ha* (as-Shirazi, 1980, hal. 320) atau *naqid al-salah* (antonim dari kata “baik”) (al-Mishri, Tth, hal. 335). Dalam Kitab *Al-'Ain* karya *Al-Khalil Al-Farabidiy* menterjemahkan lafadz ini dengan arti “rusak, binasa, buruk” (al-Farahidi, 2003, hal. 321). Para penulis kamus bahasa arab modern seperti *Louis Ma'luf* dalam kamus *Munjid*-nya dan *Abmad Rida* dalam kitab *Matn Al-Lughob*-nya (Ma'luf, Tth, hal. 538) juga *Farid Wajdi* dalam kitab *Da'irat Ma'arif*-nya (Wajdi, Tth, hal. 286), mayoritas dari mereka juga merujuk pada pemaknaan *Al-Fayruzabadiy* dan *Ibn Manzur*. Oleh karena itu makna *al-fasad* yang paling masyhur dikalangan para pelajar, khususnya pelajar bahasa arab yakni bermakna kerusakan. Untuk lebih memahami makna lafadz *fasad* dalam *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41, maka penulis melengkapinya dengan tafsir *Q.S ar-Rum* (30) ayat 41 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah.

Penafsiran Surat ar-Rum 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Istilah-istilah lain yang memiliki makna kerusakan adalah *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Istilah *halaka* dan seluruh kata jadinya dalam al-Qur'an seluruhnya ada 68 kali. Namun, yang terbanyak tidak menunjukkan kerusakan lingkungan (Aisyah Nur Hayati).

Dalam penafsiran al-mishbah, penulis merujuk pandangan mayoritas ulama' kontemporer yang memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat ini mengkaitkan lafadz *al-fasad* dengan kata darat dan laut. Dalam ayat ini darat dan laut disebutkan sebagai tempat terjadinya *fasad* atau menunjukkan bahwa daratan dan lautan merupakan arena terjadinya kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan, perampokan dikedua tempat itu. Juga dapat berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Seperti contoh laut yang tercemar sehingga ikan banyak yang mati dan hasil laut berkurang, kemudian daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Dengan begitu keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Fakta Kerusakan

Kerusakan alam dan lingkungan kehidupan manusia hari ini adalah fakta yang niscaya, tak ada yang menolak kenyataan ini, meski tak semua orang memikirkannya, mereka tetap merasakan dampaknya. Kerusakan alam berpotensi merusak peradaban manusia bahkan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia, maka harus disikapi oleh semua pihak dengan tindakan-tindakan yang menyelamatkan. Disini penulis akan menulis sedikit fakta terkait kerusakan yang terjadi, diantaranya yakni:

Banyak terjadinya pencemaran air bersih, diantaranya sungai yang tercemar oleh sampah plastic, limbah industry, dan lain sebagainya. Di Indonesia menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) pada 24 Maret 2022 mengatakan bahwa pada tahun 2021 terdapat 10.683 desa yang mengalami pencemaran air. Pencemaran air paling banyak ditemukan di Jawa Tengah dengan 1.310 desa yang terdampak, kemudian Jawa Barat dengan 1.217 desa yang terdampak dan di

Jawa Timur terdapat 1.152 desa yang terdampak. Di Kalimantan Barat ada 715 desa, Sumatera Utara 673 desa, Kalimantan Tengah 610 desa, Sumatera Selatan 440 desa, Kalimantan Selatan 396 desa yang juga terdampak pencemaran air. Dalam catatan BPS disebutkan bahwa sebanyak 6.160 desa mengalami pencemaran air disebabkan dari limbah industry rumah tangga. Sementara 4.496 desa berasal dari limbah pabrik dan 27 desa dari sumber-sumber lainnya (Di Akses Pada 16 Juli 2022, 09:31) Hal ini sudah jelas menyebabkan kurangnya kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-hari yang semakin hari akan semakin parah jika tidak ada perubahan dari masing-masing individu.

Pemanasan global atau Global warming telah mengantarkan pada eksplorasi bumi dan berdampak pada kerusakan alam secara keseluruhan. Diantara beberapa dampak yang telah terjadi yakni ekstrem perubahan iklim yang mengakibatkan berbagai macam bencana dan menurunkan produktivitas kehidupan dunia. Diantaranya yakni peristiwa ledakan bintik matahari pada tanggal 11 April 2022 yang memicu ejsi bola plasma yang menuju ke bumi. Kemudian pada tanggal 14 April 2022 jaringan sensor magnet bumi BMKG diseluruh Indonesia telah mendeteksi adanya badai magnet bumi berskala menengah atau skala G2 yang disebabkan terlepasnya energi radiasi dalam jumlah besar berupa koronal mass ejection (CME). (Sirojuddin, Tanggal 14 April 2022) Selain itu juga terjadinya *Coral Bleaching* akibat suhu air laut yang hangat sehingga terumbu karang kehilangan *protozoa zooxanthellae* yang biasanya dapat menghasilkan sampai 90 persen energi yang dibutuhkan karang melalui fotosentesis. Sejak tahun 2016, lebih dari setengah Karang Penghalang Besar di Australia (*Great Barrier Reef*) mengalaminya. Kematian berskala besar itu disebut *Mass Bleaching Event*, yang salah satunya terjadi di seluruh dunia dari 2014-2017. Kehidupan karang sudah banyak merosot sehingga menciptakan lapisan baru di laut, antara 30 sampai 150 meter dibawah permukaan laut, yang oleh ilmuwan di sebut zona senja. Menurut *World Resources Institute*, pada 2030 pemanasan dan pengasaman laut akan mengancam 90 persen dari seluruh terumbu karang di laut. (Sirojuddin, Tanggal 14 April 2022, hal. 99).

Dan sudah terbukti dengan beberapa fakta yang telah banyak terjadi beberapa tahun terakhir. Seperti yang telah beredar di berbagai media, baik google, youtube dll. Beredar fenomena gelombang panas atau heatware yang terjadi di belahan benua asia, eropa, amerika dll. Yang berdampak banyak merenggut nyawa dan penyakit yang menyerang manusia.

Analisis Susunan Ayat

Berdasarkan penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Mishbah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang dituju pada *Q.S ar-Rum* ayat 41 adalah kerusakan lingkungan. Pengertian lingkungan menurut KBBI adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan dalam kajian islami pembahasan lingkungan meliputi pada empat hal yakni ruang natural atau alam, lingkup ekonomi, lingkup sosial, dan lingkup peradaban. Yang semuanya berorientasi pada keseimbangan dan ketentraman secara person atau kolektif dalam kemsalahatannya yang muncul dari ajaran agama (Pena, 2021, hal. 2). Disini penulis mencoba menguraikan kandungan makna yang tersimpan dalam ayat tersebut dengan cara membaginya menjadi empat bagian yang dipandang memiliki kesatuan pembahasan.

Bagian pertama, yakni kalimat *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ*. Sebagaimana penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah diatas yang menunjukkan tentang sudah banyaknya kerusakan yang terjadi pada lingkungan kita ini, maka disini penulis mencoba mengulas lebih dalam mengenai berbagai

macam bentuk-bentuk kerusakan lingkungan, baik yang bersifat hissi maupun maknawi. Kerusakan hissi atau fisik adalah kerusakan yang terjadi dalam bentuk fisiknya, yakni kerusakan yang terjadi pada habitat yang dihuni oleh makhluk hidup secara keseluruhan. Seperti halnya benda mati, misal batu batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembaban, angin dan lain sebagainya (Pena, 2021, hal. 23). Diantara bentuk-bentuk kerusakannya yakni, Pemanasan global/ global warming, Iklim ekstrim/ climate change, Banjir, Kebakaran, Gempa bumi, Tanah longsor, dan lain-lain.

Kemudian yang dimaksud dengan kerusakan maknawi atau kerusakan non fisik erat kaitannya dengan kemanusiaan yang konotasinya mengarah pada perilaku manusia dengan lingkungan sosialnya dan semua hal yang berorientasikan dengan moralitas manusia (Pena, 2021, hal. 24). Mayoritas penyebab kerusakan bumi adalah perilaku maksiat manusia yang didukung oleh krisisnya nilai moral dan besarnya nafsu ambisi manusia. Diantara bentuk-bentuk kerusakan ini yakni Syirik, kufur, dan sifat munafik, Over Eksploitasi atau dalam islam disebut *israf* yang bermuara dari konteks pola konsumsi manusia, *israf* memuat makna tindakan yang melewati batas kewajaran yang bertujuan memenuhi hasrat dan nafsu belaka (Pena, 2021, hal. 81-82). Banyak kerusakan yang terjadi akibat over eksploitasi diantaranya yakni, ketika eksploitasi hutan menyebabkan hutan gundul, habitat didalam hutan punah, resapan air berkurang dan seterusnya. Belum lagi ketika eksploitasi batu bara, emas, ikan, flora fauna dan lain lagi juga pasti berdampak buruk pada lingkungan. Kemudian perilaku pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dll. Oleh sebab itu, berdasarkan *Bahtsul Masa'il* Mukhtar NU yang ke-29 di Cipasung-Tasikmalaya-Jawa Barat tahun 1994, telah memutuskan bahwa hukum tindakan pencemaran lingkungan baik air, tanah maupun udara, apabila menimbulkan dlarar, maka hukumnya haram dan termasuk tindakan kriminal (*jinayat*). (Pena, 2021, hal. 125-127) Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa kerusakan yang bersifat hissi atau fisik pada hakikatnya merupakan akibat dari kerusakan maknawi atau non fisik. Jadi antara kerusakan hissi dan maknawi terdapat hubungan sebab akibat.

Bagian kedua, penulis memenggal pada kalimat *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* yang mana mencakup pembahasan tentang penyebab dari kerusakan tersebut yang tidak lain pelakunya adalah manusia, namun manusia jugalah yang bisa memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut (*al-Islah*), diantara solusi yang ditawarkan yakni:

Dengan membuat kebijakan hukum, sehingga dapat mengendalikan perilaku manusia agar tetap dalam keadaan seimbang oleh beberapa aturan membatasinya. Peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT (syari'at Allah) dalam masalah duniawi atau muamalah adalah sebuah peraturan umum yang dapat dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kemaslahatan umum. Manusia sebagai mandharitas Allah dimuka bumi memiliki hak untuk bertindak apapun dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh Allah, namun harus sesuai dengan formalitas agama yakni tidak boleh melampaui batas (*israf*). Mereka harus membuat sebuah kebijakan hukum, yakni kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh wakil rakyat untuk dipatuhi setiap individu manusia.

Dengan dogma agama dan spritual, yang dimaksudkan untuk memperbanyak kesadaran umat manusia untuk intropeksi dan mengimplementasikan tugas-tugasnya dalam mengelola dan menjaga alam sekitar. Solusi ini telah diterapkan oleh PBNU yang belum lama ini, kemarin tanggal 5 september 2022 mengadakan suatu forum yang dinamakan Forum Religion of Twenty

yang disingkat dengan R-20 yang menghadirkan para pemimpin agama di dunia sebagai Gerakan global atau global movement, yang diselenggarakan dalam rangka menjadikan agama berperan sebagai solusi atas problem global.

Menerapkan etika lingkungan, untuk menerapkan konsep etika lingkungan tentunya berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan Rasulullah. Rasulullah begitu aktif dalam menuntun umatnya pada hal yang sifatnya tidak merusak lingkungan. Nabi Muhammad mengajarkan konsep etika lingkungan hidup lebih dari pada yang dipahami oleh kebanyakan orang pada umumnya. Konsep ini sebagai kritis atas etika lingkungan hidup yang selama ini dianut oleh manusia yang membatasi hanya pada komunitas social saja. Padahal etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas itu diberlakukan juga bagi komunitas biotis maupun abiotis. Diantara konsep etika yang diajarkan Rasulullah adalah perintah untuk mengatur pola konsumsi secara sederhana, bersikap zuhud, dan berlaku adil, sebagaimana yang diajarkan dalam *Q.S Thaha* (20): 81 yang berisi larangan melampaui batas dalam mengkonsumsi apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Dengan membaca pesan moral ilahi, baik dari teks wahyu (verbal) yakni al-Qur'an maupun dengan isyarat kaun (non-verbal), yakni pesan melalui isyarat al-kaun atau fenomena yang terjadi pada alam semesta.

Mempelajari Kisah Kerusakan Zaman Dahulu, Sebagaimana yang telah dijelaskan pada *Q.S ar-Rum* (30): 42, tertulis bahwa sanksi dan bencana perusakan tidak hanya terjadi pada masyarakat masa kini (Mekkah), tetapi merupakan sunnatullah bagi siapa saja yang melanggar, baik dahulu, sekarang maupun esok yang akan datang. Kemudian datanglah perintah untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari kesudahan kaum-kaum terdahulu. (Pena, 2021, hal. 79) Diantara kisah yang termuat dalam al-Qur'an yakni Kisah kepunahan Kaum Nabi Nuh, Kaum 'Aad, Kaum Madyan, Kaum Saba' dll. Selain kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an, sejarah juga mencatat bahwa bumi mengalami lima peristiwa kepunahan massal sebelum masa kita sekarang, masing-masing memusnahkan sebagian besar kehidupan sehingga berfungsi mengosongkan ajang evaluasi. Lima peristiwa tersebut yaitu: Akhir Zaman Ordovisium, Zaman Devon, Zaman Perm, Zaman Trias, Zaman Kapur. (Wales, 2019, hal. 3)

Menanamkan Hubbul Alam Minal Iman, kaidah mencintai alam merupakan salah satu cabang dari iman, kaidah ini harus benar-benar ditanamkan pada manusia agar tercipta keharmonisan antara alam dengan manusia. Kepekaan hati manusia seharusnya sudah menjadi suatu hal yang diprioritaskan dari sekarang, mengingat untuk menumbuhkan urgensitas dari sebuah kecintaan terhadap lingkungan membutuhkan sebuah metodologi dari agama islam untuk memunculkan rasa "hubbul alam".

Memperbanyak do'a, sebagaimana tuntunan Allah dalam *Q.S ar-Rum* (30): 43 yang menjelaskan tentang cara untuk menghindari kerusakan adalah dengan menghadapkan wajah serta arahkan semua perhatian kepada agama yang lurus, yang mengantarkan menuju kebahagiaan melalui jalan yang terdekat. Maka diantara cara terdekat dan paling mudah adalah dengan memperbanyak berdo'a pada Allah Ta'ala.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor utama yang dapat memperbaiki alam adalah dengan terlebih dahulu memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhannya, yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan atau langkah nyata yang timbul dari kesadaran dirinya.

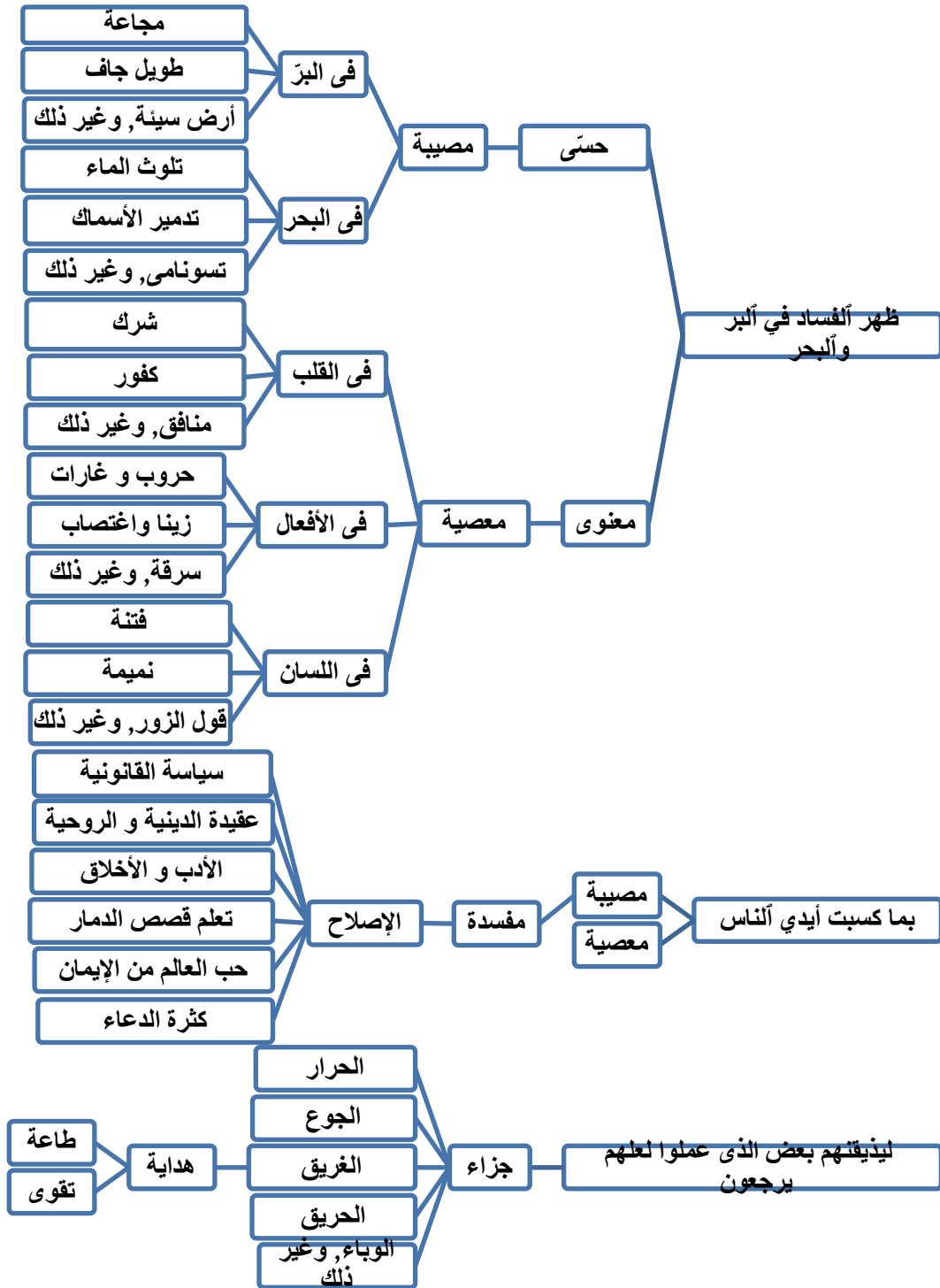
Dengan dimulai dari gerakan masyarakat secara massif, ekosistem bumi sedikit demi sedikit akan mengalami perbaikan diri dari skala lokal maupun global. (Pena, 2021, hal. 142).

Bagian ketiga, penulis mengambil penggalan ayat **لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا** yang mana menjelaskan tentang adanya pembalasan agar manusia juga merasakan sebagian dari apa yang telah mereka kerjakan. Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk atau pembalasan dari perilaku merusak akan dirasakan oleh manusia, tetapi hanya sebagiannya saja. Sebagiannya lagi telah diatasi oleh Allah diantaranya dengan menyediakan sistem alam yang dapat menetralkan atau memulihkan kerusakan secara alami.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa rasa sayang Allah terhadap makhluknya amat sangatlah besar, disamping itu juga karena Allah berharap setelah itu manusia akan sadar dan berbuat sebaliknya yakni dengan menjaga dan memeliharaanya, tidak lagi merusak. Penulis akan menguraikan beberapa balasan khususnya bagi pelaku kerusakan, namun biasanya juga ditimpakan kepada orang-orang disekitarnya. Diantara contoh pembalasan-Nya yakni dengan menimpakan rasa panas yang mematikan, ketika aktifitas kerusakan terus dilakukan, khususnya yang membawa kita pada era pemanasan global, maka ketika suhu bumi terus mengalami peningkatan dan bumi menjadi lebih panas, maka sejak itu pula manusia akan mengalami berbagai macam kesulitan bahkan ancaman kematian. kelaparan, tenggelam, kebakaran, kekurangan air, wabah penyakit, ambruknya perekonomian, laut yang mati, kekurangan oksigen, dll

Bagian keempat, tersisa penggalan terakhir dari ayat tersebut yakni **أَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ** yang seakan menjadi harapan agar manusia kembali ke jalan yang lurus melalui beberapa tahapan hukuman diatas, diantara hikmah pemberian hukuman dari Allah yakni, sebagai pembuktian bahwa alam ini dibangun dengan system kausalitas (sebab-akibat), saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu tak berfungsi dengan baik maka akan berakibat negative pada keseimbangan alam raya. Kemudian akan melahirkan krisis dalam kehidupan. Dan semua itu merupakan tanda-tanda akan kebesaran Allah Yang Maha Kuasa. Dengan segala fenomena yang terjadi sebagai hukuman atas perbuatan manusia sebagai factor utama pelaku kerusakan diharapkan bisa menjadi sebab agar mereka sadar, insaf dan bertaubat (mendapatkan hidayah) serta mendorong untuk segera kembali kepada Allah dan masuk dalam golongan orang-orang yang bertaqwa, kemudian istiqomah dan konsisten menjalankan ketha'atan dan menjauhi larangan kemungkaran-kemungkaran (az-Zuhaili, 2009, hal. 123). Dengan keta'atan dan sikap saling peduli terhadap semua makhluk akan terwujud kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang mana menjadi tujuan final yang tidak bisa dinegoisasikan dengan hal apapun.

التحليلات سورة الروم (30): 41



Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan sebagaimana pembahasan diatas dan juga dengan mempertimbangkan rumusan masalah, dapat diketahui bahwa:

Lafadz *Fasad* dalam Q.S ar-Rum (30): 41 berbentuk isim Masdar dari Fiil Tsulatsi Mujarrod *Fasada-Yafsudu-Fasad* yang berarti merusak-suatu kerusakan. Kemudian ketika dirangkaikan dengan lafadz setelahnya, mayoritas ulama' mengindikasikan sebagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti banjir, paceklik, kemarau panjang, dan lain sebagainya. Sedangkan makna kerusakan sendiri berdasarkan keterangan yang banyak dikutip oleh para ulama' yakni dari *Ar-Raghib Al-Asfahani* dalam kamus *Gharib Al-Qur'an* nya mengatakan bahwa kerusakan adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Yang merupakan kebalikan dari kata *As-Sholab*, digunakan untuk menunjukkan jiwa, raga maupun segala sesuatu yang keluar dari yang seimbang. Jadi, suatu lingkungan dapat dikatakan mengalami kerusakan ketika keluar dari batas keseimbangan.

Berdasarkan penafsiran Q.S ar-Rum (30): 41 dalam tafsir al-Mishbah yang dalam analisisnya penulis kategorikan menjadi empat bagian, setidaknya dapat memberikan beberapa identifikasi diantaranya yakni: 1) makna lafadz *fasad* yang tidak jauh berbeda dari makna yang telah ditawarkan oleh mayoritas ulama' 2) terjadinya berbagai fenomena kerusakan di daratan dan lautan, yang dapat diartikan bahwa daratan dan lautan merupakan arena kerusakan, missal terjadinya pembunuhan, perampokan dan lain sebagainya. Dan juga dapat diartikan bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan dan kurangnya kemanfaatan, seperti kemarau panjang, banjir, laut tercemar dan lain sebagainya. 3) penawaran solusi yakni al-islah berupa membuat kebijakan hukum, dogma agama dan spiritual, penerapan etika lingkungan, membaca pesan moral ilahi baik verbal maupun non-verbal, mempelajari kisah kerusakan zaman dahulu, penanaman hubbul alam minal iman dan memperbanyak do'a. 4) dampak atau pembalasan dari sebagian perbuatan kerusakan, mulai dari ancaman panas yang mematikan, kelaparan, kebakaran, tenggelam, kekurangan air dan oksigen dan masih banyak lagi. 5) hikmah dibalik pembalasan tersebut, diantaranya yakni agar mereka mendapatkan hidayah sehingga bisa memperbaiki diri menuju manusia yang tha'at dan bertaqwa.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maroghi*. (Mesir: Maktabah Wa Mathba'ah Musthofa).
- Amru, Khobirul. *Kontekstualisasi Konsep Fasad Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Mutawalli Al-Sba'rawiy: Telaah Tafsir Al-Sba'rawiy*, Tesis 2021. dalam: [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/48310](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/Id/Eprint/48310) Diakses Pada 07 November 2021: 13.01 Wib
- As-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid Vi*. (Kairo: Daar Al-Hilaal, 1994).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Syari'ah Dan Manhaj*. (Depok: Pustaka Gema Insani Press).
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayatul Bi'ah Fi Syari'ah Al-Islam*. (Cairo: Dar As-Syuruq, 2001).
- Rosalinda. *Tafsir Tablili: Sebnah Metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Hikmah, 2019).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010).

- Tim Forum Kajian Ilmiah Mata Pena. *Bi'ah Progresif: Menuju Manusia Berkesadaran Lingkungan*. (Kediri: Lirboyo Press, 2021).
- Wallace Wells, David. *Bumi Yang Tak Dapat Dibuni : Kisah Masa Depan Terj. The Uninhabitable Earth: Live After Warming*. (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).